BAB II

RIWAYAT HIDUP KH. ASEP SAIFUDDIN CHALIM

A. Latar Belakang Keluarga KH. Asep Saifuddin Chalim

Kiai Abdul Chalim adalah sosok Kiai yang tidak mau bergantung pada *colonial* pada masa itu. Dengan ide kreatifitasnya, beliau mampu memberikan perubahan yang signifikan pada dunia perekonomian dan dunia pendidikan pada masa itu di daerahnya.

Sedikit yang menjelaskan mengenai sosok Kiai Abdul Chalim, ayahanda Kiai Asep Saifuddin Chalim. Mungkin juga banyak yang tidak faham bagimana Kiai Abdul Chalim menempuh pendidikan sehingga putra-putrinya mampu menerjemahkan pentingnya pendidikan begi sebuah generasi. Kiai Abdul Chalim lahir di desa Cibolerang, Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat pada 4 Syawwal 1304 H/26 Juni 1887 M. ayahnya bernama Kiai Muhammad Iskandar, beliau adalah seorang penghulu Kawedanan Jatiwangi. Sedangkan ibunya bernama Muthmainnah bin Imam Syafari.[26]

Sebagai putra seorang ulama, Kiai Abdul Chalim dalam masalah pendidikan mendapatkan pengawasan yang ketat. Beliau dituntut bisa menyerap dasar-dasar ilmu keislaman sebagai bekal dakwahnya untuk menggantikan sosok ayahandanya. Selain mendapatkan didikan agama

[26] Amirul Ulum, *Muassis Nahdlatul Ulama Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari ayahnya, Kiai Abdul Chalim juga mendapatkan ilmu dari HIS (Hollandsch Inlandsche School) sekolah milik Belanda yang menjadikan Kiai Abdul Chalim mahir dalam bahasa Belanda.[27]

Setelah belajar agama di kampung halamannya, Kiai Abdul Chalim melanjutkan rihlah ilmiahnya ke berbagai pesantren hingga usianya mencapai 22 tahun. Ketika usianya sudah mencapai 22 tahun, beliau menginginkan rihlahnya ke Haramain yang menjadi induk pendidikan agama Islam. Di Hijaz, Kiai Abdul Chalim belajar kepada berbagai ulama yang menggelar halaqahnya di Masjidil Haram. Mereka adalah Syaikh Mahfudz at-Turmudzi, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Syaikh Ahmad Khayyat.

Selain mempelajari ilmu agama, Kiai Abdul Chalim juga mempelajari bahasa Cina dari salah seorang Cina muslim yang bermukim di Makkah hingga menjadi mahir. Dari kelincahannya dalam berbahasa Cina, Belanda, Arab sera Melayu maka Kiai Abdul Chalim telah menguasai empat bahasa sehingga dalam hal ini memudahkan urusannya dalam berkomunikasi dengan orang asing yang tidak berbicara dengan bahasa Melayu.[28]

Sepanjang masa hidupnya, Kiai Abdul Chalim pernah menikah dengan empat wanita dan mempunyai sembilan putra-putri. Untuk pertama

---

[27] Eko David SR, *Kiai Asep Saifuddin Chalim: Lugas Bersikap, Lugas Bercakap* (Malang: Kalamtursina, 2017), 4.
[28] Ulum, *Muassis Nahdlatul Ulama*, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalinya, Kiai Abdul Chalim menikah dengan Nyai Hj. Siti Rohmah. Dari pernikahan ini Kiai Abdul Chalim tidak dikaruniai anak sama sekali. Kemudian menikahi Nyai Mahmudah asal Cilimus Kuningan. Dari pernikahan inilah Kiai Abdul Chalim dikaruniai empat anak, diantaranya: Nyai Hj Chomsatun, Agus Hafidz Qawiyyun, H Ahmad Mustain dan H Mustadi. Selanjutnya, Kiai Abdul Chalim menikahi Nyai Qana'ah asal Plered Cirebon yang kemudian dikaruniai lima anak. Mereka adalah Nyai Muntafiah, Nyai Hj Hudriyah, H. Mustafid, Nyai Farikhah dan Kiai Hj Asep Saifuddin Chalim. Berikutnya, Kiai Abdul Chalim menikahi Nyai Dewi Halimah asal Sindanghaji Majalengka.

Tidak lengkap rasanya bila membicarakan pondok pesantren tetapi tidak membahas mengenai siapa pendiri nya. Bagaimana mungkin kita mengetahui sebuah pondok pesantren tetapi tidak mengetahui sosok pendirinya. Kiai Asep adalah sosok Kiai yang kharismatik. Kiai Asep adalah pendiri yang pertama sekaligus pengasuh pondok pesantren Amanatul Ummah baik di Surabaya maupun di Pacet. Kiai Asep adalah putra terakhir yang lahir dari salah satu pendiri jamiyah Nahdlatul Ulama yang beralamat di Lemonding Jawa Barat.

Kiai Asep lahir pasangan Kiai Abdul Chalim dan istri ketiga Kiai Abdul Chalim yakni Nyai Qana'ah asal Plered Cirebon. Kiai Asep lahir di Leuwimunding Jawa Barat, pada tangal 16 Juli 1955. Pada tahun 1980, Kiai Asep menikah dengan Nyai Hj. Fadilah dan di karuniai 9 orang putra dan putri, yang bernama M. Albarra, Imadatussaadah, Fatimatuzzahroh,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Ilyas, Hanatussaadah, Muhammad Habiburrahman, Muhammadul Azmi Al-Mutawakkil Alallah, Siti Juwairiyah, Muhammad Abdul Chalim Sayyid Dhuha.[29]

Terlahir dari keturunan NU tulen, Kiai Asep memang bernasab sebagai seorang Kiai. Hal ini dapat dilihat dari ayahandanya Kiai Abdul Chalim yang banyak disinggung dan dihubungkan dengan berdirinya NU. Karena Kiai Abdul Chalim adalah seorang tokoh nasionalis yang banyak membantu para pendiri NU yakni KH. Hasyim Asy'ary dan KH. Wahab Hasbullah.[30]

Kiai Asep juga bukan merupakan sosok pemimpin yang otoriter. Yang hanya mementingkan kepentigan pribadi dari pada kelompok dan hanya mementingkan keputusan pribadi. Namun beliau adalah sosok pemimpin yang demokratis yang mementingkan tujuan bersama agar tercapainya tujuan secara maksimal.

B. Latar Belakang Pendidikan KH. Asep Saifuddin Chalim

Peran kepemimpinan Kiai dalam dunia pondok pesantren sangatlah dibutuhkan dalam menjalankan semua aktivitas dalam kehidupan para santri dan semua komponen yang ada di lembaga tersebut. Selain peran dari pemimpin, juga harus ada tata aturan yang mengikat bagi siapapun ketika melanggarnya, agar semua bisa berjalan dengan tertib dan terarah. Dengan semua itu, maka pondok pesantren akan menciptakan generasi-

[29] Asep Saifuddin Chalim, *Wawancara*, Surabaya, 09 Agustus 2017.
[30] Djoko Pitono, "Apakah Monyet-monyet Yang Akan Jadi Santrinya?", dalam http://global-news.co.id/2016/04/apakah-monyet-monyet-yang-akan-jadi-santrinya/ (26 Mei 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi yang disiplin dalam semua bidang kehidupan, baik itu ibadah, akhlak, pendidikan dan sebagainya.

Lembaga pondok pesantren memiliki perbedaan antara lembaga satu dengan yang lainnya, baik dari tipe kepemimpinan Kiainya maupun peraturan yang dijadikan sebagai pedoman sehari-harinya. Itulah yang dapat mempengaruhi kualitas, baik dari orang-orang yang ada didalamnya maupun perspektif masyarakat mengenai pondok pesantren tersebut.

Secara luas, kekuatan pendidikan Islam di Indonesia masih berada pada sistem pesantren. Posisi dominan yang dipegang oleh pesantren ini menghasilkan sejumlah besar ulama yang tinggi mutunya, dijiwai oleh semangat dan ketekunan dalam membimbing, menyebarluaskan dan memantapkan keimanan umat Islam melalui kegiatan pengajian umum yang digemari oleh masyarakat luas.

Keberhasilan para pemimpin pesantren dalam melahirkan sejumlah besar ”ulama” yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kyai berupa bimbingan pribadi yang menerapkan penguasaan kualitatif.[31]

Kewibawaan Kiai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang diajarkannya. Kiai juga dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh para santri dan masyarakat. Meskipun demikian, Kiai lebih banyak

[31] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghabiskan waktunya untuk mendidik santri daripada hal-hal lainnya.[32] Keberadaan Kiai dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas Kiai memperlihatkan perannya yang otoriter, disebabkan karena Kiailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, penanggung jawab, dan bahkan sebagai pemilik tunggal. Banyak pesantren yang mengalami kemunduran karena meninggalnya sang Kiai, sementara ia tidak memiliki keturunan atau penerus untuk melanjutkan kepemimpinannya. Selain peranan-peranan tersebut, Kiai juga memiliki peran penting dalam menjadikan pondok pesantren yang sesuai dengan fungsi pesantren itu sendiri, yakni sebagai transfer ilmu dan nilai agama seperti yang diterapkan oleh kebanyakan pondok pesantren pada umumnya.

Pada awal tahun 1974, Kiai Asep berkelana ke berbagai kota di Jawa untuk mencari pengalaman dan menimba ilmu. Di antara kota yang menjadi saksi atas perjuangan hidupnya adalah Jember, Banyuwangi, Lumajang, Bandung, Jakarta, Banten, Palembang dan terakhir di Surabaya. Banyak yang dilakukan Kiai Asep dalam perjalanan itu, bahkan di Surabaya Kiai Asep pernah menjadi kuli bangunan.[33]

Bagi banyak orang sosok Kiai Asep Saifuddin adalah sosok Kiai yang gigih dan ulet. Setiap hari beliau harus bolak-balik Surabaya-Pacet demi memberikan ilmu kepada santri-santrinya. Setelah subuh jadwal rutinnya adalah mengajar pengajian pagi di masjid pondok di Pacet.

[32] Umarudin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 62-64.
[33] David SR, *Kiai Asep Saifuddin Chalim*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu, Kiai Asep langsung menuju Surabaya untuk berbagai macam kepentingan. Mulai dari rapat staf administrasi, rapat guru, sampai menerima berbagai tamu dan menghadiri berbagai undangan. Di malam harinya, Kiai Asep kembali lagi ke Pacet dan sesekali mengajar pengajian malam (muadalah).

Kiai Asep juga pernah mengenyam pendidikan di beberapa pondok pesantren, diantaranya: Pondok Pesantren Cipasung Jawa Barat, Pondok Pesantren Sono Sidoarjo, Pondok Pesantren Siwalanpanji Sidoarjo, Pondok Pesantren Gempeng Bangil, Pondok Pesantren Darul Hadir Malang dan yang terakhir Pondok Pesantren Sidosermo Surabaya.[34]

Kiai Asep Saifuddin Chalim dibesarkan di pondok pesantren Al-Khozini Sidoarjo setelah ayahandanya meninggal dunia. Meskipun Kiai Asep adalah putra dari salah seorang Kiai terkemuka pada masa itu, tetapi penampilan Kiai Asep tetaplah sederhana. Akan tetapi, kepandaiannya sudah terlihat sejak beliau menduduki kelas 1 MI (Madrasah Ibtidaiyah) saat beliau masih mengenyam pendidikan di desa Leuwimunding Jawa Barat, bahkan beliau dikenal dengan santri yang cerdas, gemar membaca kitab-kitab salaf yang akhirnya menjadikan Kiai Asep sebagai salah satu santri kesayangan KH. Abbas, salah seorang pengasuh pondok pesantren Al-Khozini Sidoarjo.

Ketika menduduki bangku SMP beliau mengenyam pendidikan di SMP Negeri 1 Sidoarjo. Lulus SMP Kiai Asep melanjutkan pendidikan di

[34] Asep Saifuddin Chalim, *Wawancara*, Surabaya, 08 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangku SMA namun hanya sampai kelas 2 SMA saja karena ayahanda nya wafat, tetapi Kiai Asep masih tetap melanjutkan pendidikan nya di pondok pesantren Al-Khozini. Setelah mendapatkan surat keterangan lulus dari Kiai pondok pesasntren Al-Khozini, Kiai Asep melanjutkan pendidikannya di IAIN Surabaya pada tahun 1975 mengambil jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab. Tidak banyak yang tau kegiatan apa saja yang dilakukan Kiai Asep pada masa kuliah dulu atau bahkan organisasi apa saja yang pernah diikuti oleh Kiai Asep.

Belum lulus sarjananya, beliau mendaftar kuliah program D3 Bahasa Inggris di IKIP Surabaya dengan ijazah persamaan SMA. Kemudian mengajar di SMA Negeri 2 Lamongan selama 7 tahun. Kemudian Kiai Asep melanjutkan studinya di IKIP Malang. Di waktu yang lain Kiai Asep telah menyelesaikan S2 pada tahun 1997 di Unisma Malang dan S3 pada tahun 2004 di UNMER Malang.[35]

Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang Kiai sebagai kelompok elit dalam struktur sosial, politik, ekonomi dan lebih-lebih di kalangan kelompok agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu:

1. Sebagai ulama

   Kiai sebagai ulama artinya ia harus mengetahui, menguasai ilmu tentang agama Islam, kemudian menafsirkan ke dalam tatanan kehidupan masyarakat, menyampaikan dan memberi contoh dalam pengamalan dan memutuskan perkara yang dihadapi oleh masyarakat.

[35] Asep Saifuddin Chalim, *Wawancara*, Surabaya, 08 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama adalah seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ia mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia, serta berakhlakul karimah dan ia sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.

2. Sebagai pengendali sosial

Para Kiai khususnya di daerah Jawa merupakan kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan dan selama berabad-abad telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultur, dan politik. Berkat pengaruhnya yang besar di masyarakat, seorang Kiai mampu membawa masyarakat ke mana ia kehendaki. Dengan demikian, seorang Kiai mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan perubahan zaman. Kiai mengendalikan masyarakat akibat dari perubahan yang terjadi dengan cara memberikan solusi yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ajaran Islam.

3. Sebagai penggerak perjuangan

Kiai sebagai pimpinan tradisional di masyarakat sudah tidak diragukan lagi fungsinya sebagai penggerak perjuangan masyarakat setempat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakatnya. Sejak zaman *colonial* Belanda, para Kiai sudah banyak yang memimpin rakyat untuk mengusir penjajah. Islam pada zaman penjajahan Belanda merupakan faktor nomor satu bagi kelompok-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok suku bangsa yang tinggal berpencar-pencar diberbagai kepulauan itu semua tidak lepas dari gerakan perjuangan para Kiai.[36]

C. Karir dan Karya KH. Asep Saifuddin Chalim

1. Karir KH. Asep Saifuddin Chalim

Kiai Haji Asep Saifuddin Chalim adalah sosok yang tidak asing di Amanatul Ummah maupun belantika Indonesia. Ketika berbicara konteks persatuan guru Nahdlatul Ulama, orang faham siapa sosok Kiai Asep bahkan banyak sekali orang yang mendambakan seperti beliau. Banyak masyarakat mengatakan bahwa Kiai Asep adalah sosok Kiai yang gila. Gila kerja demi mewujudkan kesuksesan santri-santrinya. Gila kerja mencari ilmu pengetahuan untuk mengajar. Gila dalam mewujudkan desa Kembang Belor sebagai destinasi wisata pendidikan se-Indonesia. Begitupun karena membuat lembaga pendidikan mampu bersaing dengan pendidikan di negara Cina maupun sekolah-sekolah unggul di kota-kota besar.[37]

Sebagai seorang ulama, awal perjalanan nya dalam meniti sebuah karir tidaklah mudah. Banyak hal yang harus dilakukan agar karir yang ia dapatkan menjadi bermanfaat bagi masyarakat di sekelilingnya. Hanya sedikit yang mengetahui perjalanan karir yang dilalui Kiai Asep untuk masa depan keluarganya.

[36] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 94-97.
[37] David SR, *Kiai Asep Saifuddin Chalim*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga adalah sosok yang mendukung dalam perjalanan Kiai Asep. Bahkan sosok istrinya yang tidak pernah meninggalkannya dalam meniti karir. Dalam keadaan susah maupun senang, sosok istri Kiai Asep tidak pernah meninggalkannya. Ia selalu menemani Kiai Asep kemanapun hingga saat ini masih sama.

Jalan yang harus dilalui Kiai Asep tidaklah mudah dalam mewujudkan semua impiannya dan ayahandanya. Banyak jalan yang berliku-liku harus dilaluinya, kadang juga harus bekerja keras demi menjalani hidupnya, termasuk menjadi kepala sekolah SMP Swasta, beliau dituntut untuk membesarkannya kemudian beliau disingkirkan.

Beliau pernah menjadi anggota pengurus PC NU Suarabaya, ketua MUI Surabaya, anggota DPRD Surabaya dari partai PKB. Kemudian beliau mundur dari jabatannya setelah 4 bulan karena beliau menganggap lebih cocok dalam pendidikan. Statusnya kemudian naik setelah menjadi dosen di IAIN Surabaya. Sampai saat ini Kiai Asep Saifuddin Chalim menjabat sebagai rektor di institut Al-Khozini Buduran.

Beliau dilantik untuk menjadi ketua PERGUNU (Persatuan Guru-guru Nahdlatul Ulama) Jawa Timur pada Ahad, 30 Oktober 2016. Sampai saat ini banyak kegiatan yang dilakukan oleh Kiai Asep Saifuddin Chalim untuk memajukan PERGUNU (Persatuan Guru-guru Nahdlatul Ulama). Bahkan mereka yang dilantik sebagai anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERGUNU (Persatuan Guru-guru Nahdlatul Ulama) haruslah bangga karena dapat memajukan bangsa dalam dunia pendidikan.[38]

Nasib baik mulai menyapanya setelah mendirikan biro perjalanan haji dan umroh (KBIH) Yayasan Amanatul Ummah. Beliau lah sendiri yang mencari calon-calon Jemaah haji untuk dibimbing. Dengan uang hasil kerja itu, Kiai Asep mulai bisa membangun pondok pesantren Amanatul Ummah. Kiai Asep tidak menginginkan bantuan dana dari pemerintah dalam mendirikan pondok pesantren Amanatul Ummah.[39] Kiai Asep selalu optimis dalam mewujudkan impiannya, yakni membesarkan pondok pesantren Amanatul Ummah. Didampingi istrinya, sang Kiai selalu optimis. Impiannya adalah menjadikan Kembang Belor dengan pondok pesantren Amanatul Ummah menjadi kawasan pendidikan yang makin diperhitungkan di Tanah Air. Bahkan banyak yang siap mendukung keinginan Kiai Asep.

Sekarang IKHAC (Institut Kiai Haji Abdul Chalim) sudah berdiri dengan megah dan kokoh. Institut ini berdiri pada tahun 2015, meskipun hanya 3 fakultas saja yang dibuka dan memiliki 10 jurusan. Kiai Asep bahkan sudah menyiapkan gedung pascasarjana agar para lulusan dari IKHAC tidak mengalami kesulitan bila saja ingin melanjutkan pendidikan S2 nya. Mahasiswa nya pun tidak kalah

[38] Hafiz, "Kiai Asep Saifuddin Chalim di Dapuk sebagai Ketua Umum Pergunu", dalam www.nu.or.id/post/read/72521/kiai-asep-saifuddin-chalim-didapuk-sebagai-ketua-umum-pergunu (26 Mei 2017).
[39] David SR, *Kiai Asep Saifuddin Chalim*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kampus-kampus lain. Kiai Asep berambisi bahwa IKHAC sama persis dengan *Jamiatu al Syarif al Azhar* di Kairo, Mesir. *Harvard University* di Amerika Serikat dan *Sorbonne University* di Perancis. Beliau juga mampu menghadirkan mahasiswa di IKHAC dari semua propinsi di Indonesia. Beliau juga mampu menghadirkan mahasiwa dari berbagai negara diantaranya: Afghanistan, Kazakhstan, Thailand, Vietnam, Kamboja dan Malaysia.

Kiai Asep juga betekad bahwa menginginkan kembalinya zaman keemasan Islam seperti pada pemerintahan Harun ar Rasyid dan khalifah Al Makmun pada dinasti Abbasiyah. Pada masa itu Islam sedang ada pada masa *Golden Age*, itu dijadikan sebagai pertanda kemajuan ilmu pengetahuan di dunia. Islam telah mewarnai peradaban dan jembatan era kesuburan pengetahuan yang tumbuh di zaman Yunani menuju zaman Eropa.[40] Hingga saat ini beliau selalu menekankan dalam pidatonya untuk para santriwan-santriwatinya untuk tidak menyerah dalam mewujudkan cita-citanya agar Islam dapat kembali pada zaman keemasan Islam.

2. Karya KH. Asep Saifuddin Chalim

Karya adalah tulisan tangan yang dihasilkan oleh seseorang. Bahkan biasanya dicetak kemudian diterbitkan. Biasanya ada pula yang tidak diterbitkan. Bagi seseorang ada yang mudah menulis sebuah karya dan ada pula yang tidak.

[40] Ibid., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Asep tidak banyak menulis karya. Karena beliau disibukkan dengan banyak kegiatan yang menyita banyak waktu pula. Bahkan bisa dikatakan waktu yang diberikan untuk keluarga dan para santri pun tidak banyak. Sehingga hanya sedikit karya yang diciptakan oleh Kiai Asep. Mungkin terdapat beberapa yang belum diterbitkan.

Ada sumber yang mengatakan bahwa karya yang dimiliki Kiai Asep adalah buku yang menjadi pegangan bagi para guru-guru NU yakni dengan judul "*Membumikan Aswaja*". Buku ini merupakan buku pertama yang diterbitkan yang menjadi pegangan bagi para guru-guru NU. Buku ini diperuntukkan untuk guru-guru NU dan guru-guru yang lain. Buku ini menjelaskan mengenai hukum-hukum fiqh dan lain-lain.

Yang kedua terdapat buku denga judul "*Aswaja di Tengah Aliran-aliran".* Buku ini juga diterbitkan dan dijadikan pegangan oleh para guru-guru NU dan menjadi sumber rujukan bagi disiplin keilmuan Islam, seperti: Musthalah Hadits, Ushul Fiqh, Ilmu Balaghah dan lain sebagainya.

Ada juga buku karangan Kiai Asep yang menjadi pegangan bagi para santriwan-santriwati. Buku itu berjudul "*Petunjuk Keberhasilan*". Buku ini digunakan untuk istighosah di pagi hari pada setiap apel pagi, yang diselenggarakan setiap pagi untuk mengawali belajar di Madrasah atau Sekolah pada Lembaga Pendidikan Unggulan Amanatul Ummah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id